

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbicara merupakan sebuah karunia Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada manusia untuk berkomunikasi antar individu dengan individu lainnya yang mana berbicara bertujuan untuk menyampaikan pesan lisan secara efektif, jelas sebagai bentuk komunikasi kepada orang lain. Hal ini senada dengan yang disampaikan Riadi dalam Ningsih (2014:245) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Keterampilan berbicara merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam bahasa hal ini juga disampaikan secara khusus oleh Tarigan (2008:16) dalam Wijayanti yang mengemukakan "berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan".

Pada penelitian ini difokuskan pada masalah kemampuan berbicara peserta didik kelas III yang masih sangat rendah sehingga mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana diketahui bahasa Indonesia adalah sarana komunikasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, memiliki peran penting bagi guru dan peserta didik dalam menyampaikan maksud dan gagasannya kepada orang lain.

Hal ini merupakan bentuk keterampilan berbahasa yang meliputi empat keterampilan dasar tadi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sebagai

institusi pendidikan formal, Sekolah Dasar memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Dengan memiliki keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar, kelak mereka diharapkan menjadi generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya.

Keterampilan berbahasa yang penting peranannya dalam melahirkan generasi masa yang cerdas dan kreatif adalah keterampilan berbicara. Kemampuan berbicara dengan baik, siswa akan bisa menyalurkan ide-ide dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami.

Keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa berkomunikasi dengan lingkungannya sesuai dengan konteks dan situasi tutur saat sedang berbicara. Keterampilan berbicara peserta didik belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan.

Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang menjadi tugas semua pihak sekolah, terutama guru bahasa Indonesia. Peran guru sangat penting dalam membantu siswa untuk terampil berbicara (Witarsa, 2015). Hasil wawancara menunjukkan hanya 2-5% peserta didik yang dinilai sudah terampil berbicara dalam situasi formal di kelas. Indikator yang digunakan untuk mengukur

keterampilan peserta didik dalam berbicara ada lima aspek yakni (1) kelancaran berbicara, (2) ketepatan pilihan kata (diksi), (3) struktur kalimat, (4) kelogisan (penalaran), dan (5) komunikatif/kontak mata. Sesuai berbagai sumber menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam berbicara, yaitu faktor eksternal dan internal. Yang termasuk faktor eksternal, yaitu pengaruh penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga dan lingkungan. Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan dalam keluarga.

Penggunaan bahasa Indonesia dilingkungan, Bahasa ibulah yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Sehingga kadangkala bahasa Indonesia yang digunakan belum memperhatikan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Inilah yang menyebabkan siswa tidak terbiasa untuk berbahasa Indonesia sesuai dengan aturan kebahasaan yang baku. Faktor internal terjadi pada situasi pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara terutama bagi peserta didik di SD. Guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan tidak inovatif sehingga pembelajaran keterampilan berbicara tidak berlangsung secara kondusif.

Kelemahan lain yang kadang kala dilakukan oleh guru adalah siswa tidak diajak untuk belajar berbahasa, tetapi cenderung diajak belajar tentang tata bahasa. Artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan mengarahkan siswa untuk pandai berbicara, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbahasa. Akibatnya, keterampilan berbicara hanya sekadar melekat pada diri siswa secara rasional dan

kognitif semata, belum terintegrasi secara emosional dan afektif. Rendahnya keterampilan berbicara bisa menjadi hambatan bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas dan kreatif.

Beberapa penelitian ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa daripada melatih peserta didik berbicara. Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa. Jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut, maka keterampilan berbicara di kalangan peserta didik SD akan terus menurun. Para peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, mereka tidak mampu memilih kata (diksi) yang tepat dalam berbicara, mereka tidak bisa menyusun struktur kalimat yang efektif, tidak mampu membangun pola penalaran yang masuk akal, dan menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif pada saat berbicara. Dalam konteks demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran keterampilan berbicara yang inovatif dan kreatif dengan memadukan metode latihan di dalamnya, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dinamis, dan menyenangkan. Peserta didik tidak hanya diajak untuk belajar tentang tata bahasa, tetapi juga diajak untuk belajar dan berlatih dalam berbicara.

Pembelajaran keterampilan berbicara pun menjadi materi pembelajaran yang menyenangkan. Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan adalah yang dapat merangsang peserta didik untuk berpartisipasi (Mufatizuddin, 2017). Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran *Explicit Instruction*. *Explicit Instruction* merupakan suatu

pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah, Suyatno (2009:127).

Berdasarkan kajian literatur , dapat disimpulkan bahwa model *Explicit Instruction* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul : "Kajian Literatur Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Model *Explicit Instruction* Peserta Didik Di Sekolah Dasar"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada pada artikel terdapat 15 artikel yang akan dianalisis yaitu:

1. Pembelajaran aspek berbicara belum sepenuhnya dikuasai siswa. Hal ini berakibat siswa kurang percaya diri saat tampil di depan kelas, siswa merasa gugup saat menyampaikan pendapat, takut salah, dan merasa malu. Erwin Putera Permana (2015).
2. Diketahui bahwa kualitas hasil pembelajaran keterampilan berbicara masih rendah, dapat dilihat bahwa keterampilan berbicara pada mahasiswa masih rendah. Agus Darmuki, Ahmad Hariyadi (2019).
3. Guru kurang bervariasi menggunakan model atau metode dalam pembelajaran dimana guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa tidak sepenuhnya paham materi yang disampaikan guru dan merasa bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung. permasalahan yang muncul adalah saat proses pembelajaran IPA guru cenderung aktif dalam pembelajaran dengan menyajikan

konsep secara keseluruhan sedangkan siswa hanya pasif menerima materi. Agus Saeful Anwar, Peti Lapenia (2019).

4. Ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam penerepan keterampilan berbicara pada siswa, diantaranya : 1) kurangnya rasa percaya diri, tidak sedikit siswa yang masih malu-malu jika ditugaskan untuk presentasi di depan kelas. Hal ini dapat dilihat dari volume suara yang tidak terdengar oleh seluruh kelas atau tatapan yang menunduk pada saat berbicara, dll. 2) sulit mengingat kata, keterbatasan kosa kata akan membuat siswa merasa kesulitan ketika berbicara, mereka tidak tahu apa yang akan mereka bicarakan. 3) takut salah, tak sedikit siswa yang beranggapan takut salah berbicara jika diminta untuk presentasi di depan kelas. 4) demam panggung, demam panggung lebih kepada mental siswa. Ketika demam panggung terjadi siswa dapat merasakan perasaan deg-degan sehingga ketika berbicara suaranya bergetar atau keluar keringat dingin. 5) guru yang mendominasi. Dalam hal ini masih terjadi pembelajaran satu arah yang mana guru banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa hanya diam dan mendengarkan. Salah satu solusi untuk mengatasi kendala dalam keterampilan berbicara adalah penggunaan metode bermain peran (Role Playing) dalam pembelajaran. Irna Siskatrin Suhaylide (2020).
5. Berdasarkan wawancara guru, materi yang sulit untuk diserap siswa yaitu materi IPA tentang sifat-sifat cahaya. Selain wawancara guru, siswa juga di wawancara tentang mengapa sifat-sifat cahaya sulit untuk diserap dan kebanyakan siswa menjawab bahwa dalam mempelajari materi sifat-sifat cahaya siswa hanya membaca dari buku dan tidak melihat secara langsung. Oleh sebab itu diperlukan

model dan metode yang membuat siswa memahami tentang materi sifat-sifat cahaya dan dapat mengaktifkan siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan guru yaitu model pembelajaran *explicit instruction*. Rara Junia Fransisca (2017).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian literatur , maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kajian Literatur Keterampilan Berbicara melalui Model *Explicit Instruction* Peserta Didik Di Sekolah Dasar ?”.

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian literatur tentang keterampilan berbicara dengan mengemukakan model *explicit instruction*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat kajian literatur ini memberikan manfaat:

1. Bagi Peneliti

Peneliti kesulitan mengambil data dilapangan karena masa pandemi global covid-19 dan peneliti ingin menyelesaikan tugas akhir kuliah. hasil penelitian ini dapat mengoptimalkan kinerja dan menambah pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, sehingga mencetak peserta didik yang mampu memberikan dampak pada aktivitas belajar peserta didik yang menghasilkan pada hasil belajar yang memuaskan.

2. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti yang ingin meneliti lebih dalam tentang kajian literatur tentang keterampilan berbicara dengan menggunakan model *explicit instruction*.

F. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap objek penelitian ini, maka perlu di jelaskan beberapa istilah terkait dengan variabel penelitian sebagai berikut:

1. Keterampilan Berbicara: Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, dapat disimpulkan keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat. Definisi berbicara juga dikemukakan oleh Brown dan Yule dalam Puji Santosa, dkk (Riadi, 2006:34). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau peracara lisan. Pengertian ini pada intinya mempunyai makna yang sama dengan pengertian yang disampaikan oleh Tarigan yaitu bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata.
2. Model *Explicit Instruction*: Model pembelajaran langsung yang khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Model *Explicit Instruction* ini adalah salah satu pendekatan mengajar

yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap. Model pembelajaran ini juga dilengkapi dengan media yang berbantuan alam sekitar yang nantinya dapat membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam membangun pengetahuannya. Sehingga dapat membantu siswa dalam memahami secara mendalam materi yang diberikan, maka hasil belajar siswa pun akan lebih meningkat.

3. Bahasa Indonesia merupakan alat untuk berpikir dan belajar. Sebagaimana telah diketahui bahwa bahasa sebagai alat komunikasi lingual manusia, baik secara lisan maupun tertulis. Secara formal bahasa Indonesia mempunyai empat kedudukan, yaitu sebagai bahasa persatuan sebagaimana tersirat dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 pada ikrar ketiga yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia berbahasa yang satu bahasa Indonesia”, bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa resmi. Sebagaimana disebutkan dalam UUD 1945 pasal 36 UUD 1945, bahasa Indonesia berhasil mendudukkan diri sebagai bahasa budaya dan bahasa ilmu. Keenan kedudukan tersebut mempunyai fungsi yang berbeda walaupun dalam praktiknya dapat muncul bersama-sama dalam suatu peristiwa, atau hanya muncul satu atau dua fungsi saja. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya yaitu 18 Agustus 1945.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:1180) keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, dapat disimpulkan keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat.

Tanu wijaya (2010:65) menjelaskan bahwa keterampilan adalah kesiapan mental dan intelektual, baik berwujud kematangan, sikap dan pengetahuan serta keterampilan yang dapat dipergunakan untuk menemukan kebutuhan belajar. Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi yang dalam proses itu terjadi pemindahan pesan dari satu pihak (komunikator) ke pihak lain (komunikan). Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah kesimbol-simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak (Abd. Gofur dalam Kundharu Saddhono & Slamet, 2012: 6).

Tarigan (2008:16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan

sesuai dengan kebutuhan sangpendengar dan penyimak. Senada dengan pendapat tersebut, dalam Kundharu Saddhono & Slamet (2012:34), menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui lisan. Kundharu Saddhono & Slamet (2012:34), mengungkapkan bahwa berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli maka peneliti memaparkan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan atau menyampaikan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan maksud dari pikiran seseorang kepada orang lain dengan bahasa lisan. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang melibatkan beberapa hal yaitu: pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat komunikasi. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan.

Tarigan juga mengemukakan bahwa berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu untuk memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), serta untuk membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*to persuade*). Pendapat ini mempunyai maksud yang sama dengan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas. Berdasarkan pendapat yang telah

dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara yang utama yaitu untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara secara umum ialah untuk memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi, meyakinkan atau mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi.

a. Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk menginformasikan gagasan pembicara kepada pendengar. Akan tetapi, tujuan berbicara sebetulnya tidak hanya sebatas memberikan informasi kepada orang lain. Menentukan tujuan berbicara berarti kegiatan berbicara harus ditempatkan sebagai sarana penyampaian sesuatu kepada orang lain sesuai dengan tujuan yang diharapkan pembicara. Berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi dapat digunakan dalam berbagai tujuan. Dalam hal ini, Mulyana (2001: 5-30) mengelompokkan tujuan berbicara ke dalam empat tujuan, yaitu tujuan sosial, ekspresif, spritual, dan instrumental.

1) Tujuan sosial

Manusia sebagai makhluk sosial menjadikan kegiatan berbicara sebagai sarana untuk membangun konsep diri, eksistensi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, dan menghindari tekanan serta ketegangan. Dengan bahasa, manusia dapat menunjukkan siapa dirinya. Orang yang tidak berkomunikasi, cenderung tidak memahami siapa dirinya sesungguhnya dan bagaimana peran sebagai makhluk sosial. Mungkin Anda dapat mengamati

bagaimana, seorang anak yang kehidupan sehari-harinya berada dalam pingitan orang tua.

Pada umumnya, ketika harus terjun ke masyarakat dia mengalami proses adaptasi yang cukup lama. Hal ini terjadi, karena baginya kehidupan sosial yang sesungguhnya baru mereka rasakan. G. Herbert Mead (2001: 10) mengatakan, setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat, dan itu dilakukan lewat komunikasi.

Selain itu, dengan bahasa pula seseorang dapat mengetahui kepribadian orang lain. Seorang terpelajar dapat dibedakan dengan orang awam dari bahasa yang digunakannya. Semakin jelaslah bahwa berbicara dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan konsep diri. Berbicara dapat digunakan untuk mengembangkan eksistensi diri. Dengan berbicara, seseorang akan dipandang sebagai orang yang eksis. Orang lain akan memandang dan menganggapnya eksis, karena orang Berbicara tersebut sering tampil sebagai pembicara. Melalui berbicara, seseorang dapat diketahui kualitasnya. Dalam sebuah diskusi, misalnya, orang akan menganggap bahwa setiap anggota diskusi mempunyai eksistensi diri dari pembicaraannya. Sebaliknya, jika di antara anggota diskusi ada yang diam saja kurang aktif berbicara, orang tersebut dianggap tidak ada. Tidak heran jika kehadirannya dalam diskusi itu tidak diperhitungkan peserta diskusi lainnya. Berbicara juga dapat digunakan untuk kelangsungan hidup. Sebagai makhluk sosial, hubungan antara sesama merupakan salah satu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.

Dengan berbicara, seseorang dapat mengungkapkan keinginannya kepada orang lain. Begitu pun orang lain mengungkapkan keinginannya dengan berbicara. Terjadilah suatu kesepahaman bahwa di antara mereka saling membutuhkan satu sama lainnya. Manusia penuh dengan segala kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmaniah maupun rohaniah. Semua kebutuhan tersebut harus dipenuhi agar dapat mempertahankan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan cara menginformasikan kebutuhan-kebutuhan tersebut kepada orang lain.

Atas dasar kesepakatan tertentu orang lain dapat memenuhi kebutuhan kita. Jika kesepakatan dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat menjamin segala kebutuhan manusia, kebahagiaan hidup dengan sendirinya juga akan terpenuhi. Dengan adanya kesepahaman itu pula, akan tercipta saling pengertian, sehingga satu sama lain tidak saling memposisikan dirinya sebagai ancaman bagi orang lain.

2) Tujuan Ekspresif

Bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan pembicara kepada orang lain. Ekspresi dalam bentuk bahasa juga dapat berwujud sebagai rasa empati kepada objek yang ada di luar diri pembicara. Dengan bahasa yang penuh kasih sayang, seorang mengungkapkan perasaan kepada anaknya dengan di dukung belaian halus dirambutnya. Seorang mahasiswa dapat mengekspresikan rasa cinta kepada seorang mahasiswi dengan bahasa, kadang-kadang didukung oleh simbol-simbol di luar bahasa, misalnya dengan bunga.

Rasa empati terhadap penderitaan orang lain pun dapat diungkapkan dengan bahasa.

Banyak puisi yang disusun mengisahkan penderitaan seorang anak yatim piatu atau seorang kakek tua renta dengan kehidupan sehari-harinya yang penuh dengan perjuangan untuk mempertahankan hidup. Dalam tujuan ekspresif, berbicara digunakan manusia sebagai alat untuk menyampaikan perasaannya. Akan tetapi, berbicara ekspresif belum tentu mempengaruhi orang lain, karena yang terpenting dalam berbicara ekspresif adalah tersalurkannya perasaan dirinya melalui bahasa. Apakah orang lain terpengaruh dengan ekspresinya seorang pembicara, bukan tujuan yang hendak dicapai oleh seorang pembicara.

3) Tujuan Ritual Kegiatan

Ritual sering menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan ritual kepada penganutnya. Dalam perayaan hari besar keagamaan tertentu, banyak simbol keagamaan yang bersifat sakral dituangkan melalui bahasa. Dalam agama islam doa merupakan salah satu bentuk kegiatan yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Mereka meyakini bahwa doa merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Bahasa yang digunakan untuk kepentingan ritual, tentunya mempunyai perbedaan dengan bahasa yang digunakan dalam kegiatan berbicara sehari-hari.

Bahasa dalam komunikasi ritual merupakan bahasa yang sudah baku. Baku bukan dalam arti sebagaimana yang sesuai dengan kaidah kebahasaan,

melainkan baku dalam arti sudah tetap, tidak bisa berubah. Walaupun doa tersebut diucapkan untuk kepentingan yang kurang selaras dengan isinya, tetap saja diucapkan sebagaimana adanya. Tidak salah kalau ada anggapan bahwa dalam doa yang terpenting bukan bahasa, melainkan efek dari doa tersebut, karena diyakini bahwa doa mempunyai efek religi tertentu. Ketika seseorang diminta untuk memimpin sebuah kegiatan doa, karena tanpa persiapan orang tersebut langsung saja membacakan surat Alfatihah.

Apakah makna surat Alfatihah sejalan dengan permohonan yang dimaksudkan dalam doa tersebut? Terlepas dari itu semua, doa yang digunakan oleh umat beragama dijadikan sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhannya. Hal ini menggambarkan bahwa bahasa sebagai media berbicara digunakan juga untuk tujuan-tujuan yang bersifat ritual.

4) Tujuan Instrumental

Dalam tujuan instrumen ini, kegiatan berbicara digunakan sebagai alat untuk memperoleh sesuatu. Sesuatu di sini dapat berupa pekerjaan, jabatan, atau hal-hal lainnya. Memang kegiatan berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi, tetapi dalam tujuan instrumental kegiatan berbicara tidak tampak kaitan khusus antara pesan yang ada di dalamnya dengan tujuan yang diharapkan dari komunikasi tersebut. Misalnya, seorang mahasiswa bertutur lembut kepada seorang mahasiswi adik kelasnya dengan harapan dapat memikat hati mahasiswi tersebut. Kelembutan bahasa yang digunakan tidak secara langsung menunjukkan tujuan yang ingin dicapai dari pembicaraan yang dilakukannya.

b. Aspek-Aspek Berbicara

Berbicara merupakan suatu proses komunikasi antara pembicara dengan lawan bicaranya dengan maksud menyampaikan perasaan, ide, gagasan atau informasi yang dimiliki pembicara. Berbicara termasuk dalam bahasa lisan. Dalam berbicara terdapat unsur kebahasaan yang mendukung keterampilan berbicara seseorang. Hal tersebut diungkapkan Azizah, (2013: 28) Unsur unsur kebahasaan yang dapat menunjang keterampilan berbicara yaitu unsur kebahasaan, unsur nonkebahasaan, dan unsur isi. Adapun unsur kebahasaan yaitu:

- 1) Lafal pengucapan lafal yang jelas sangat membantu pembicara dalam menyampaikan informasi dan lawan bicara dapat memahami dengan jelas.
- 2) Intonasi Penerapan intonasi yang benar juga diperlukan karena terkadang seseorang menggunakan intonasi dengan tidak benar akan menimbulkan salah paham atau salah mengartikan informasi yang didapat. Misalnya intonasi saat bertanya kepada seseorang dan memberikan pernyataan.
- 3) Pilihan kata Pemilihan kata dalam berbicara juga perlu diperhatikan.
- 4) Struktur atau susunan kalimat Penggunaan susunan kalimat juga perlu diperhatikan karena terkadang penempatan kata yang salah akan menimbulkan makna ganda. Hal ini sering terjadi pada seseorang yang biasa berbicara atau bercakap-cakap menggunakan bahasa daerah.

Bagi sekelompok orang yang terbiasa menggunakan bahasa daerah satu sama lain akan mudah memahaminya namun bagi orang lain yang tidak terbiasa maka akan menimbulkan kebingungan tersendiri. Adapun unsur non kebahasaan yaitu:

- 1) Keberanian Setiap anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Ada anak yang memiliki keaktifan dan juga yang cenderung pasif dan lebih suka menyimak. Terkadang dalam suatu keadaan atau lingkungan kelas anak yang aktif senang mengungkapkan atau menyampaikan pendapat, gagasan atau ide yang dimiliki.
- 2) Kelancaran Lancar dalam berbicara sangat ditunjang oleh penguasaan materi atau bahan pembelajaran dengan baik. Seorang yang menguasai materi yang dimiliki akan lebih lancar berbicara dan memiliki kemampuan kosa kata yang baik.
- 3) Ekspresi/ Gerak-gerak Tubuh Ekspresi tubuh sangat diperlukan dalam menunjang keefektifan berbicara. Setiap anak memiliki karakter masing-masing, ada anak yang memiliki gaya belajar kinestetik biasanya lebih aktif bergerak daripada anak yang memiliki gaya belajar visual dan auditori. Anak yang memiliki gaya belajar kinestetik memiliki cara dalam menyampaikan ide dengan menggunakan gerak-gerik tubuh sehingga lawan bicara akan mudah memahaminya. Adapun unsur isi dalam pembicaraan merupakan bagian yang lebih penting. Tanpa memberikan atau menjelaskan ide secara jelas maka orang yang menyimak tidak akan mendapatkan informasi secara jelas pula. Azizah, (2013 : 28) mengungkapkan bahwa aspek keterampilan berbicara terdiri dari aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi keterampilan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; pilihan kata; dan ketepatan sasaran pembicaraan.

Sedangkan aspek nonkebahasaan meliputi sikap tubuh; kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain; kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara; relevansi, penalaran, dan penguasaan terhadap topik tertentu.

c. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara yang dimiliki seseorang bukanlah hal yang turun temurun. Keterampilan tersebut dimiliki seseorang karena adanya kemauan dan motivasi untuk meningkatkan keterampilannya. Namun, ada siswa yang sebenarnya memiliki kemampuan berbicara tetapi tidak berani melakukannya. Hal tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Sadirman (2006: 84) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara diantaranya motivasi, kebiasaan belajar, penguasaan komponen kebahasaan, penguasaan komponen isi dan sikap mental.

- 1) Motiv/Motivasi rendahnya keterampilan berbicara siswa salah satunya dipengaruhi oleh motivasi dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2006: 84) bahwa hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Jadi dalam hal ini strategi guru dalam memberikan motivasi dan pembelajaran perlu dievaluasi sehingga ada peningkatan terhadap siswa. Jika siswa termotivasi maka akan ada peningkatan pada prestasi siswa.
- 2) Kebiasaan belajar kebiasaan belajar merupakan hal yang sangat penting karena jika cara dan kebiasaan belajar siswa yang bersifat monoton maka terasa akan

membosankan sehingga tidak ada peningkatan dalam prestasinya. Terkadang siswa belajar hanya karena ada tugas dari sekolah. Kebanyakan siswa belajar terutama membaca lebih cenderung membaca dalam hati. sehingga ketika berbicara akan terasa kaku.

“Hal ini sejalan dengan pendapat Dewantara, (2012 : 149) bahwa: Penggunaan teknik membaca dalam hati tentunya kurang tepat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara, khususnya dalam melatih pelafalan kata-kata. Selain itu untuk dapat berbicara dengan baik, salah satu hal yang harus dilakukan adalah dengan melatih mengucapkan kata-kata secara tepat dan baik.”

- 3) Penguasaan Komponen Kebahasaan salah satu faktor yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam berbicara adalah penguasaan komponen kebahasaan. Komponen tersebut yaitu pelafalan, intonasi, struktur kebahasaan dan diksi serta perbendaharaan kata. Siswa yang tebiasa menggunakan bahasa daerah akan mengalami kesulitan ketika harus berbicara dengan bahasa yang baku.
- 4) Penguasaan komponen isi dalam berbicara tertentu makna atau isi yang disampaikan harus dapat dimengerti oleh pendengar atau penyimak.
- 5) Sikap mental hal ini yang sering menghambat siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara banyak siswa yang ketika diminta untuk berbicara akan menolak dengan alasan takut, malu dan takut salah.rendahnya rasa percaya diri dalam diri siswa disebabkan oleh kurangnya persiapan dan kurangnya pemahaman terhadap unsur kebahasaan dan nonkebahasaan yang berpengaruh dalam pembelajaran keterampilan berbicara.selain itu,rasa kurang percaya diri juga dikarenakan oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap komponen isi dan kurangnya pengalaman tampil berbicara depan umum.

d. Indikator Keterampilan Berbicara.

1) Kebahasaan

Berbicara pada dasarnya merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang melibatkan aspek-aspek kebahasaan maupun non kebahasaan.

“Nurbiana (2008 3:6) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (1) ketetapan ucapan. (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai. (3) pilihan kata. (4) ketepatan arahan pembicaraan. Aspek non kebahasaan meliputi : (1) sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat. (2) kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain. (3) kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara. (4) relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.”

a) Ucapan /lafal

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak sama masing-masing mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok, sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

b) Penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik dengan penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai menyebabkan

masalahnya menjadi menarik, sebaliknya jika penyampaian datar saja dapat dipastikan akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang

c) Pilihan kata

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi, jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham kalau kata-kata yang digunakan sudah kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar, misalnya kata-kata populer tentu akan lebih efektif dari pada kata-kata yang muluk-muluk, dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu namun akan menghambat kelancaran komunikasi. Selain itu, hendaknya dipilih kata-kata yang konkret sehingga mudah dipahami pendengar. Kata-kata konkret menunjukkan aktivitas akan lebih mudah dipahami pembicara, namun pilihan kata itu tentu harus kita sesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa berbicara (pendengar).

d) Struktur kalimat/Diksi

Kemampuan pembicara atau penulis dalam memilih kata-kata untuk menyusunnya menjadi rangkaian kalimat yang sesuai dengan keselarasan dari segi konteks. Orang yang memiliki kemampuan memilih kata adalah:

- 1) Memiliki kosa kata
- 2) Memahami makna kata tersebut

- 3) Memahami cara pembentukannya
- 4) Memahami hubungan-hubungannya
- 5) Memahami cara merangkaikan kata menjadi kalimat yang memenuhi kaidah struktural dan logis.

Berdasarkan kriteria tersebut dapat digunakan beberapa cara untuk memilih kata, yaitu melihatnya dari segi:

- 1) Bentuk kata
- 2) Baku tidaknya kata
- 3) Makna kata
- 4) Konkret atau abstraknya kata
- 5) Ketepatan sasaran pembicaraan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat, pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran. Sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat. Kalimat efektif memiliki ciri utuh, berpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan.

Keutuhan kalimat terlihat pada lengkap atau tidaknya unsur-unsur kalimat, pertautan kalimat terlihat pada kompak tidaknya hubungan pertalian antara unsur dalam kalimat hubungan tersebut harus jelas dan

logis. Pemusatan perhatian kalimat ditandai dengan adanya penempatan bagian kalimat yang penting pada awal atau akhir kalimat.

2) Non kebahasaan

Keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan seperti yang sudah diuraikan, tetapi juga ditentukan oleh faktor nonkebahasaan. Bahkan dalam pembicaraan formal, faktor nonkebahasaan ini sangat mempengaruhi keefektifan berbicara. Dalam proses belajar-mengajar berbicara, sebaliknya faktor nonkebahasaan ini ditanamkan terlebih dahulu, Ketika berbicara di depan umum. Selain itu, digunakan untuk meyakinkan pendengar akan kebenaran gagasan/topik yang dibicarakan. Berikut yang termasuk faktor non kebahasaan ialah

a) Sikap pembicara

Seorang pembicara dituntut memiliki sikap positif ketika berbicara maupun menunjukkan otoritas dan integritas pribadinya, tenang dan bersemangat dalam berbicara.

b) Pandangan mata.

Seorang pembicara dituntut mampu mengarahkan pandangan matanya kepada semua yang hadir agar para pendengar merasa terlihat dalam pembicaraan. Pembicara harus menghindari pandangan mata yang tidak kondusif, misalnya melihat ke atas, ke samping, atau menunduk.

c) Pengungkapan materi wicara.

Pengungkapan materi wacana berarti pemahaman pembicara terhadap suatu pokok pembicaraan. Dengan memiliki pemahaman,

seseorang akan memiliki kesanggupan untuk mengemukakan materi pembicaraan kepada pendengar atau penyimak. Pembicara perlu menguasai materi pembicaraan sebelum berbicara.

d) Kenyaringan suara.

Seorang pembicara dituntut mampu memproduksi suara yang nyaring sesuai dengan tempat, situasi, jumlah pendengar, dan kondisi akustik. Kenyaringan yang terlalu tinggi akan menimbulkan rasa gerah dan berisik sedangkan kenyaringan yang terlalu rendah akan menimbulkan kesan melempem, lesu dan tanpa gairah.

e) Kelancaran.

Seorang pembicara dituntut mampu menyampaikan gagasannya dengan lancar. Kelancaran berbicara akan mempermudah pendengar menangkap keutuhan isi paparan yang disampaikan untuk itu perlu menghindari bunyi-bunyi penyela seperti em, ee, dll. Kelancaran tidak berarti pembicara harus berbicara dengan cepat sehingga membuat pendengar sulit memahami apa yang diuraikannya.

f) Keberanian.

Keterampilan berbicara membutuhkan keberanian. Adanya keberanian yang tinggi membuat kegiatan berbicara tidak mengalami hambatan yang berarti penuh percaya diri dalam mengemukakan bahan pembicaraan. sebaliknya keberanian yang kurang menyebabkan hambatan dalam berbicara.

Tabel 2.1
Rubrik penilaian keterampilan berbicara

No	Aspek yang dinilai	Patokan	Skor	Kategori
1.	Kelancaran	1. Siswa dengan santai, lancar tidak lancar tersendat-sendat	4	Sangat Baik
		2. Siswa dengan santai, lancar sedikit tersendat-sendat	3	Baik
		3. Siswa dengan santai, kurang lancar serta cukup tersendat-sendat.	2	Cukup
		4. Siswa diam saja	1	Kurang
2.	Pengungkapan Materi Wicara	1. Pengungkapan materi wicara yang sangat sesuai dengan cerita.	4	Sangat Baik
		2. Pengungkapan materi wicara yang kurang sesuai dengan cerita.	3	Baik
		3. Pengungkapan materi wicara yang cukup sesuai dengan cerita.	2	Cukup
		4. Pengungkapan materi wicara yang tidak sesuai dengan cerita	1	Kurang
3.	Sikap	1. Menunjukkan sikap yang tenang sangat baik.	4	Sangat Baik
		2. Menunjukkan sikap yang wajar.	3	Baik
		3. Menunjukkan sikap yang	2	Cukup

No	Aspek yang dinilai	Patokan	Skor	Kategori
		gelisah.		
		4. Menunjukkan sikap yang tidak santun.	1	Kurang
4.	Keberanian	1. Sangat berani berbicara didepan kelas tidak gugup.	4	Sangat Baik
		2. Berani berbicara didepan kelas sedikit gugup.	3	Baik
		3. Malu-malu berbicara didepan kelas dan gugup.	2	Cukup
		4. Takut berbicara didepan kelas.	1	Kurang
5.	Pandangan mata	1. Pandangan mata tertuju pada audiens.	4	Sangat Baik
		2. Pandangan mata tertuju pada audien terkadang melihat keatas.	3	Baik
		3. Pandangan mata melihat keatas.	2	Cukup
		4. Pandangan mata melihat kebawah.	1	Kurang
6.	Kenyaringan suara	1. Kenyaringan suara terjangkau dengan jumlah pendengar dan mampu menghidupkan suasana.	4	Sangat Baik
		2. Kenyaringan suara terjangkau kepada seluruh audiens.	3	Baik
		3. Kenyaringan suara terdengar sebagian.	2	Cukup
		4. Kenyaringan suara tidak	1	Kurang

No	Aspek yang dinilai	Patokan	Skor	Kategori
		terdengar.		
Jumlah				
Sangat Baik = 4				
Baik = 3				
Cukup = 2				
Kurang = 1				
$\frac{\text{Perolehan}}{\text{Maksimum}} \times 100\%$				
$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor}}{\text{Skor}}$				

e. Jenis - Jenis Keterampilan Berbahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri, (Ahmad HP, dkk 2012: 10). Perkembangan bahasa dibagi menjadi beberapa aspek keterampilan diantaranya:

- 1) Menulis dapat ditunjukkan dengan ekspresi/ungkapan bahasa lisan kedalam suatu bentuk goresan/coretan. Kegiatan awal menulis dimulai anak pura-pura menulis di atas kertas, pasir, atau media lainnya dalam bentuk coretan-coretan sampai anak mampu menirukan bentuk tulisan yang sesungguhnya.
- 2) Membaca dapat ditunjukkan dengan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Karena itu, peserta didik di TK dapat menirukan kembali ucapan/suara dan mengulangi bacaan yang dicontohkan oleh guru.
- 3) Menyimak dapat ditunjukkan dengan berperilaku seperti mendengarkan perintah, pertanyaan, orang yang sedang cerita, mendengarkan orang yang memberi petunjuk.

4) Suhartono (2005:20) Berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.

Melalui percakapan berbahasa serta membantu mereka menyusun sistem tata bahasa yang baik memperluas pengertian diantara mereka mengucapkan kosakata dengan ekspresif dan menjadi motivasi dalam berinteraksi dengan orang lain. Karena bahasa terjadi dalam konteks keluarga, sekolah, dan sosial maka percakapan dan pengertian arah pembicaraan adalah penting.

f. Manfaat Keterampilan Berbicara

Menurut Musaba (2012:13) menjelaskan beberapa manfaat berbicara yaitu sebagai berikut:

1) Memperlancar komunikasi antar sesama.

Komunikasi antar manusia terbanyak dilakukan dengan lisan atau melalui berbicara. Oleh karena itu, secara mendasar bahwa kemampuan berbicara menduduki peranan penting dalam komunikasi antar sesama.

2) Mempermudah pemberian berbagai informasi

Ketepatan dan kecepatan informasi yang diberikan melalui lisan dari seseorang kepada yang lain amat bergantung pada mutu dan kejelasan pembicaraan pemberi informasi. Orang yang mampu berbicara dengan baik kemungkinan besar dapat menyampaikan informasi secara tepat dan cepat kepada lawan bicaranya.

3) Meningkatkan kepercayaan diri

Biasanya pembicara yang baik memiliki kepercayaan diri yang tinggi, karena dengan mantap mengungkapkan gagasan atau buah pikirannya kepada orang lain, tanpa disertai keraguan, dengan kata lain pembicara yang baik adalah seseorang yang mampu mengungkapkan sesuatu kepada orang lain dengan jelas dan bisa memahami keadaan lawan bicara atau mitra tuturnya.

4) Meningkatkan kewibawaan diri

Pembicaraan yang baik memiliki kepercayaan diri yang tinggi secara langsung akan dapat meningkatkan kewibawaan dirinya pada saat dia tampil sebagai pembicara sekaligus dimungkinkan kewibawaan itu akan menyatu atau berpengaruh terhadap keberadaan dirinya secara utuh.

2. Pengertian Model *Explicit Instruction*

Suyatno (2009:127). *Explicit Instruction* (pengajaran langsung) merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Tujuan utama dari penggunaan model tersebut, yaitu untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar peserta didik, sedangkan dampak pengajarannya adalah tercapainya ketuntasan muatan akademik dan keterampilan, meningkatnya motivasi belajar peserta didik serta meningkatkan kemampuan peserta didik.

Menurut Archer (2014: 186), strategi *explicit instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap,

selangkah demi selangkah. Strategi ini sering dikenal dengan model pengajaran langsung. Pengajaran langsung menurut Kardi (dalam Huda, 2014: 186) dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok.

Pada pelaksanaannya model *Explicit Instruction* dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Hal ini digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada peserta didik. Terkait hal tersebut maka dalam penerapannya penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat, waktu yang digunakan. Dari uraian tersebut, maka seorang guru harus memahami langkah-langkah atau sintaks dari model tersebut. Suprijono (2010:130) menyatakan bahwa ada beberapa fase atau langkah dalam pengajaran langsung (*Explicit Instruction*), yaitu meliputi:

- a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik,
- b. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan,
- c. Membimbing pelatihan,
- d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik,
- e. Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

a. Langkah – Langkah Model *Explicit Instruction*

Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Pada pelaksanaan model *Explicit Instruction* dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Hal ini digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada peserta didik. Terkait hal tersebut, maka dalam penerapannya penyusunan waktu

yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat, waktu yang digunakan. Dari uraian tersebut, maka seorang guru harus memahami langkah-langkah atau sintaks dari model pembelajaran tersebut (Huda, 2013: 187).

Menurut Qirana, dkk (2008: 2) mengemukakan bahwa ada beberapa langkah pembelajaran model *Explicit Instruction* yaitu: (1) guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik; (2) guru mendemonstrasikan materi; (3) guru membimbing murid dalam pelatihan; (4) guru memberikan umpan balik; serta (5) pelatihan mandiri. Tahapan atau sintaks model *Explicit Instruction* menurut Bruce dan Weil (dalam Sudrajat, 2011: 3), sebagai berikut : (1) Orientasi, (2) Presentasi, (3) Latihan terstruktur, (4) Latihan terbimbing dan (5) Latihan mandiri.

b. Tujuan dan Ciri-Ciri *Explicit Instruction*

Explicit Instruction atau model pengajaran langsung menurut Arends ditujukan untuk membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah (Trianto, 2009: 41). Menurut Kardi & Nur, sebagaimana dikutip oleh Trianto (2009: 41-42) ada beberapa ciri-ciri model *Explicit Instruction* (pengajaran langsung), yaitu sebagai berikut.

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada peserta didik termasuk prosedur penilaian belajar.
- 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran

3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Selain itu, juga dalam *Explicit Instruction* (pengajaran langsung) harus memenuhi suatu persyaratan, antara lain: 1) ada alat yang akan didemonstrasikan, 2) harus mengikuti tingkah laku mengikuti laku mengajar (sintaks). Sintaks *Explicit Instruction* disajikan dalam lima tahap menurut Kardi & Nur , sebagaimana dikutip oleh Trianto (2009: 43)

Tabel 2.2
Sintaks *Explicit Instruction* Fase dan Peran Guru

Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemostrasikan pengetahuan serta keterampilan	Guru mendemostrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Sudrajat (2011: 13) pada fase pertama merupakan fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, meliputi:

- 1) Guru memberikan tujuan langkah awal untuk menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, serta memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pelajaran itu.
- 2) Penyampaian tujuan kepada peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui rangkuman rencana pembelajaran dengan cara menuliskannya di papan tulis.
- 3) Memusatkan perhatian peserta didik pada pokok pembicaraan, dan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang telah dimilikinya, yang relevan dengan pokok pembicaraan yang akan dipelajari.

Kemudian dilanjutkan dengan fase ke dua mendemonstrasikan pengetahuan serta keterampilan, meliputi:

- 1) Mempresentasikan informasi se jelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif.
- 2) Kemampuan guru untuk memberikan informasi yang jelas dan spesifik kepada peserta didik mempunyai dampak yang positif terhadap proses belajar peserta didik.
- 3) Pengajaran langsung berperan teguh pada asumsi, bahwa sebagian besar yang dipelajari (hasil belajar) berasal dari mengamati orang lain.
- 4) Untuk menjamin agar peserta didik akan mengamati tingkah laku yang benar dan bukan sebaliknya, guru perlu benar-benar memperhatikan apa yang terjadi pada setiap tahap demonstrasi.

Selanjutnya, fase ke tiga membimbing pelatihan meliputi:

- 1) Agar guru dapat mendemonstrasikan sesuatu dengan benar diperlukan latihan yang intensif, dan memperhatikan aspek-aspek penting dari keterampilan atau konsep yang didemonstrasikan
- 2) Memberikan latihan terbimbing, dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan dan melakukan 26 pelatihan, yaitu sebagai berikut: a) menugasi peserta didik melakukan latihan singkat dan bermakna, b) memberikan pelatihan pada siswa sampai benar-benar menguasai konsep/ keterampilan yang dipelajari.
- 3) Hati-hati terhadap latihan yang berkelanjutan, pelatihan yang dilakukan terus-menerus dalam waktu yang lama dapat menimbulkan kejenuhan pada peserta didik.
- 4) Memperhatikan tahap-tahap awal pelatihan, yang mungkin saja peserta didik melakukan keterampilan yang kurang benar atau bahkan salah tanpa disadari.

Selanjutnya fase ke empat mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Tahap ini disebut juga dengan tahap resitasi, yaitu guru memberikan beberapa pertanyaan secara lisan atau tertulis kepada peserta didik dan guru memberikan respon terhadap jawaban peserta didik. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memberikan umpan balik, misal umpan balik secara lisan, tes, dan komentar tertulis.

Fase ke lima adalah memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan yang dilakukan dengan memberikan kesempatan latihan mandiri kepada peserta didik yang dapat dikerjakan di rumah atau di luar jam pelajaran. Dalam melakukan hal ini yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memberikan tugas

mandiri, yaitu: a) tugas rumah yang diberikan bukan merupakan kelanjutan dari proses pembelajaran, tetapi merupakan kelanjutan pelatihan untuk pembelajaran berikutnya, b) guru menginformasikan kepada orang tua peserta didik tentang tingkat keterlibatan mereka dalam membimbing peserta didik di rumah, dan c) guru perlu memberikan umpan balik tentang hasil tugas yang diberikan kepada peserta didik di rumah.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Adapun fungsi khusus dari sebuah model pembelajaran di antaranya (Chauhan dalam Pujiawati, 2011: 12) sebagai berikut:

1) Pedoman.

Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan guru. Dengan demikian, mengajar menjadi sesuatu yang ilmiah, terencana, dan merupakan rangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan.

2) Pengembangan kurikulum.

Model pembelajaran dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan.

3) Menetapkan bahan-bahan pelajaran yang akan digunakan guru dalam membantu perubahan yang baik dari kepribadian siswa.

4) Membantu perbaikan dalam mengajar dan meningkatkan keefektifan dalam mengajar.

d. Keunggulan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Keunggulannya menurut Huda (2014: 187-189):

- 1) Guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh peserta didik sehingga guru dapat mempertahankan focus apa yang harus dicapai oleh siswa
- 2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil
- 3) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi peserta didik sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan
- 4) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur
- 5) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengerjakan konsep dan keterampilan yang *explicit* kepada peserta didik yang berprestasi rendah
- 6) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat dan dapat diakses secara setara oleh seluruh peserta didik.
- 7) Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusias peserta didik. Selain keunggulan, model pembelajaran *Explicit Instruction* juga memiliki kelemahan.

e. Kelemahannya

- 1) Terlalu bersandar pada kemampuan peserta didik untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat, sementara tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, sehingga guru masih harus mengajarkannya kepada peserta didik.

- 2) Kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan peserta didik
- 3) Kesulitan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan social dan interpersonal yang baik.
- 4) Kesuksesan strategi ini hanya bergantung pada penilaian dan antusiasme guru diruang kelas.
- 5) Adanya berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi jarak teristik strategi *explicit instruction*, berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingi tahuan peserta didik.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dalam materi menulis puisi dapat dilakukan dengan lima fase atau lima tahap. Pertama, menyampaikan tujuan dan topik pembelajaran, menginformasikan latar belakang pelajaran (berkaitan dengan pelajaran sebelumnya) dan pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar dengan cara menampilkan gambar dan video alam semesta. Kedua guru mendemntrasikan pengetahuan dan keterampilan, atau menyajikan informasi tahap demi tahap. Ketiga, merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal yaitu berupa latihan menganalisis kemudian mendiskusikan hasil analisis bersama peserta didik. Keempat, mengecek peserta didik telah berhasil atau belum melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik dengan cara melihat peserta didik yang berpartisipasi dan aktif menjawab dalam proses diskusi dan presentasi. Kelima, guru memberikan

kesempatan pada 6 peserta didik untuk pelatihan lanjutan dengan cara guru menugaskan peserta didik.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah penulis mencari dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian menemukan karya ilmiah yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gatot Suherman, tahun 2010, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas IV SDN Sriwedari Surakarta “Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IV SDN Sriwedari, Surakarta tahun ajaran 2010/2011. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IV SDN Sriwedari, Surakarta tahun ajaran 2010/2011. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai rata-rata hasil tes awal sebelum tindakan yaitu 63,19 dengan ketuntasan klasikal 36,84%. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas mencapai 68,21 dengan ketuntasan klasikal 63,15%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat 77,89 dengan ketuntasan klasikal 78,94%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Sriwedari Surakarta tahun ajaran 2010/2011. Adapun kesamaan dari peneliti ini terletak divariabel XI DAN X2 yaitu sama-sama meneliti keterampilan berbicara, sementara letak perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah divariabel Y disini

adalah model *Explicit Instruction* akan tetapi variabel Y penulis adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

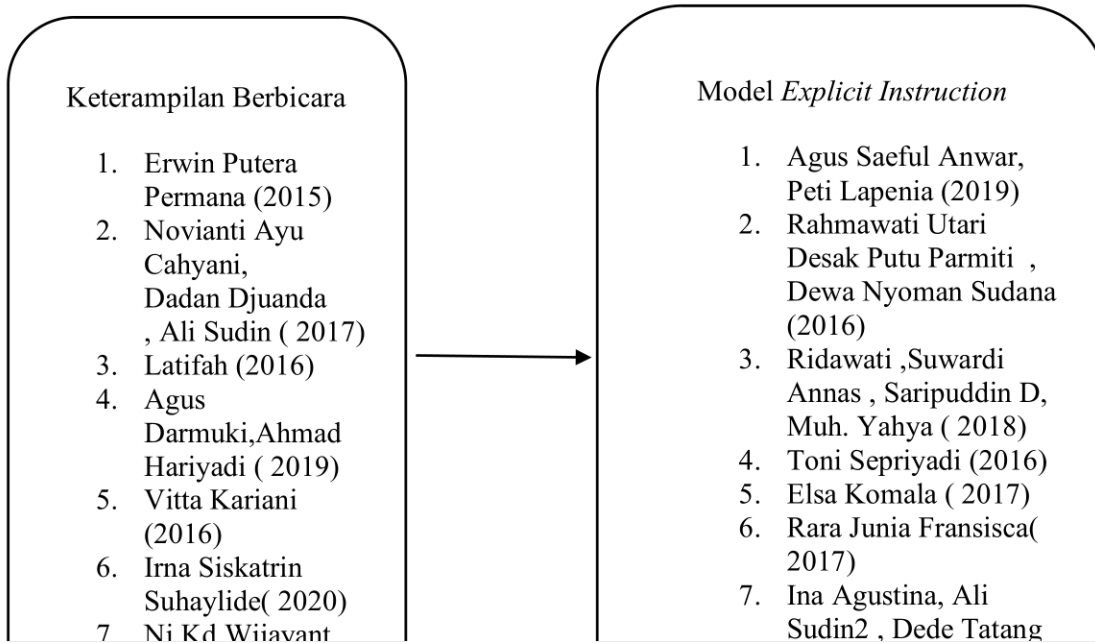
2. Penelitian yang dilakukan Rosa Anjar Devi PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo” Penerapan Model *Explicit Instruction* Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemahaman Materi KELAS III SDN CELEP 1”. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model *explicit intruction* yang dapat meningkatkan keterampilan pemahaman materi siswa kelas III SDN Celep 1. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara guru dan peneliti dan dan subyek penelitiannya adalah kelas III. adapun pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Penelitian ini dilakukan dua siklus yaitu siklus I dan II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan pemahaman materi. Pada siklus I dalam proses belajar melakukan sesuatu tentang berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca mencapai persentase 75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 26 siswa, hanya 20 peserta didik yang sudah mencapai KKM. Pada siklus II mengalami peningkatan mencapai presentasi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 26 siswa sudah memenuhi kriteria mencapai KKM Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 26 siswa sudah memenuhi kriteria mencapai KKM. Berdasarkan hasil penelitian tersebut telah terjadi peningkatan pada setiap siklusnya. Adapun persamaan penelitian dengan penulis yaitu sama sama menggunakan Model *Explicit Instruction*.
3. Penelitian yang dilakukan Suwarti Ningsih Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 2 No. 4 ISSN 2354-614X “Peningkatan Keterampilan

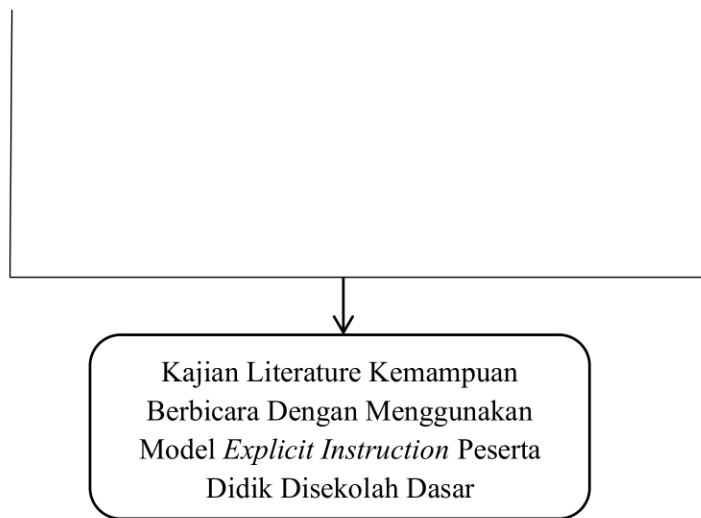
Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan membantu siswa kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya. Penelitian ini menggunakan metode bercerita. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus, yang terdiri atas Kegiatan Awal, Kegiatan Inti dan kegiatan akhir. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil belajar siswa yang diambil dari pemberian tes bercerita di depan kelas, kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang diambil dari lembar observasi kegiatan guru, aktivitas siswa yang diambil dari lembar observasi kegiatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I terdapat 15 orang siswa yang tuntas secara individu dari 25 siswa sehingga presentase ketuntasan klasikal 60% dan daya serap individu sebesar 64,28% sedangkan hasil observasi aktivitas siswa 62,5% dan observasi aktivitas guru 87,5% dengan kategori cukup. Pada tindakan siklus II terdapat 22 siswa yang tuntas secara individu sehingga presentase ketuntasan klasikal 88% dan daya serap individu 79,94% sedangkan hasil observasi aktivitas siswa 87,5% dan hasil observasi guru 85,7% dengan kategori sangat baik. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode Bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri I Beringin Jaya. Adapun kesamaan dari peneliian ini terletak divariabek X1 dan X2 yaitu sama sama meneliti Keterampilan Berbicara.

4. Penelitian - penelitian lainnya berupa artikel- artikel ilmiah yang berjumlah 12 artikel.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2010) kerangka berfikir ini adalah suatu model teori yang berhubungan itu dengan segala macam faktor yang telah atau sudah diidentifikasi yakni sebagai masalah penting.





Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Dan Desain Penelitian

Menurut Afifuddin, (2012) Kajian literatur merupakan alat yang penting sebagai *content review*, karena literatur sangat berguna dan sangat membantu dalam memberikan konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literatur ini juga peneliti dapat menyatakan secara *eksplisit* dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang ingin diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan lingkungan mana pun dari sisi hubungan penelitian dengan tersebut dengan penelitian lain yang relevan.

Kajian literatur dalam skripsi ini berupa 15 artikel ilmiah yang terbit dalam jurnal-jurnal nasional ditahun 2015- 2020. Artikel-artikel ilmiah tersebut membahas tentang keterampilan berbicara dan model *explicit instruction*. Tujuan pembelajaran yang dirancang guru dapat tercapai dengan maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan dari tujuan pembelajaran.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada dipustakaaan seperti dokumen, buku- buku, majalah, sejarah, dll.(Mirzaqon , 2017). Karena sulitnya untuk turun lapangan diakibatkan sekolah yang tidak dibuka dikarenakan pandemi covid 19. Sehingga peneliti sulit untuk mencari data lapangan secara langsung.

B. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Ini Adalah 15 Artikel Ilmiah Yang Di Jurnal Nasional Dalam Waktu 5 Tahun Terakhir. Artikel keterampilan berbicara terdiri dari 7 artikel, model *explicit instruction* terdiri 8 artikel.

Tabel 3.1
Profil Subjek Penelitian

No	Nama Penulis Artikel	Tahun Terbit	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume	Jumlah Halaman
1.	Erwin Putera Permana (1 orang)	2015	Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicaram Siswa Kelas II Sekolah Dasar	Jurnal Profesi Pendidikan Dasar	Vol. II No. 2	9 (133-140)
2.	Rika Kurnia Sari (1 Orang)	2020	Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Bahasa Indonesia Tingkat Sd	Jurnal Pendidikan Dan Konseling	Vol. 1 No. 2	9 (69-76)
3.	Rafika Siregar, Atri Widowati, Muhammad Ali (3 Orang)	2020	Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Model Time Token Pembelajaran Ipa Kelas V Sekolah Dasar	Jurnal Gentala Pendidikan Dasar	Vol. V No. 1	14 (28- 41)
4.	Agus Darmuki,Ahmad Hariyadi (2 orang)	2019	Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mahasiswa Pbsi Tingkat I-B Ikip Pgri Bojonegoro.	Jurnal Kredo	Vol. II No. 2	12 (256-267)
5.	Vitta Kariani	2016	Peningkatan	Jurnal	Vol.	10

No	Nama Penulis Artikel	Tahun Terbit	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume	Jumlah Halaman
	(1 orang)		Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Pada Siswa Kelas VI Sd INPRES 3 Talise	Bahasan todea	IV No. 2	(61-70)
6.	Irna Siskatrin Suhaylide (1 orang)	2020	Metode Bermain Peran Dalam Penerapan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar	Journal Of Elementary Education	Vol. III No. 02	5 (39- 43)
7.	Ni Kd Wijayant, M.G. Rini Kristiantari , I.B. Surya Manuaba (3 orang)	2016	Penerapan Pendekatan Saintifik Berbantuan Media poster Dapat Meningkatkan Keterampilanberbicara Dalam Bahasa Indonesia Tema Cita-Cita	Jurnal Pgsd Universitas Pendidikan Ganesha	Vol. IV No. 1	9 (1-9)
8.	Agus Saeful Anwar, Peti Lapenia (2 orang)	2019	Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Cahaya Dan Sifatnya Pada Siswa Kelas V Di Sd Negeri 1 Sembawa	Jurnal Lensa Pendas	Vol. IV No.1	8 (52-59)

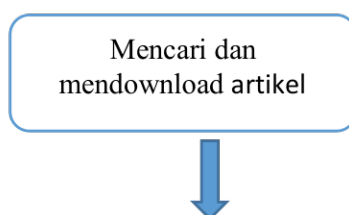
No	Nama Penulis Artikel	Tahun Terbit	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume	Jumlah Halaman
9.	Rahmawati Utari Desak Putu Parmiti , Dewa Nyoman Sudana (3 orang)	2016	Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Berbantuan Lingkungan Alam Sekitar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV	e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha	Vol. IV No. 1	10 (1-10)
10.	Ridawati ,Suwardi Annas , Saripuddin D, Muh. Yahya (4 orang)	2018	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Explicit Instruction Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Bontoramba Kabupaten Jeneponto	Jurnal Ilmiah Pena	Vol. I No. 2	7 (131-137)
11.	Toni Sepriyadi (1 orang)	2016	Penggunaan Model Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Puisi Bebas Di Kelas V Sd Nasional Sariputra Jambi Timur	Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas	Vol. I No.1	6 (23-28)
12.	Elsa Komala (1 orang)	2017	Mathematical Resilience Mahasiswa Pada Mata Kuliah Struktur Aljabar I Menggunakan Pendekatan Explisit Instruction Integrasi Peer	Jurnal Mosharafa	Vol. VI No. 3	8 (357-364)

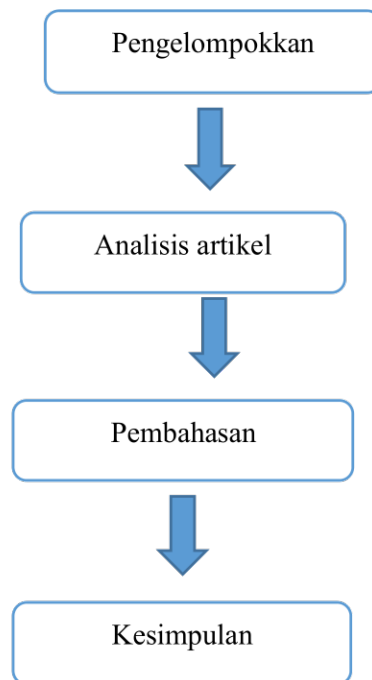
No	Nama Penulis Artikel	Tahun Terbit	Judul Artikel	Nama Jurnal	Volume	Jumlah Halaman
			Instruction			
13.	Rara Junia Fransisca (1 orang)	2017	Pengaruh Model Explicit Instruction Dengan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Mendeskripsikan Sifat-Sifat Cahaya Pada Siswa Kelas V SDN Bukur 3 Dan SDN Bukur 1 Nganjuk	Simki-Pedagogia	Vol. I No.9	7 (1-6)
14.	Ina Agustina, Ali Sudin ² , Dede Tatang Sunarya (3 orang)	2016	Penerapan Metode Explicit Instruction Berbantuan Media Buku Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Petunjuk Pemakaian	Jurnal Pena Ilmiah	Vol. I No.1	10 (851-860)
15.	Agustan Syamsuddin Miftahul Jannah, Kristiawati (3 orang)	2019	Penerapan Model Explicit Instruction Dalam Pembelajaran Matematika Materi Bilangan Romawi Pada Siswa Kelas IV Sd Inpres Kapasa Makassar	Jurnal Matematika Dan Pembelajaran	Vol. VII No.1	19 (136-154)

C. Waktu Penelitian

Kajian Literatur Artikel Ilmiah Ini Dilakukan Pada Juli 2020 Sampai Dengan Agustus 2020.

D. Tahapan – tahapan kajian literatur





Gambar 3.1
Tahapan – Tahapan Kajian Literatur

(Sumber. Creswell Dalam Marzali, 2016)

1. Cara mencari dan mendownload artikel

- a. Di komputer, buka chrome /aplikasi google.
- b. Buka halaman tempat menuliskan nama jurnal yang ingin dicari.
- c. Ketik jurnal PGSD.
- d. Klik salah satu jurnal yang muncul.
- e. Ketik pada kolom pencarian nama judul atau artikel yang ingin dicari.
- f. Muncul berbagai artikel yang ingin kita inginkan.
- g. Lalu klik bacaan download.
- h. File pun tersimpan pada folder yang ingin kita buat.
- i. Setelah tersimpan klik ctrl “P” untuk di print.

7.								
8.								
9.								
10.								
11.								
12.								
13.								
14.								
15.								

F. Kriteria Penilaian Artikel Ilmiah

Ke-15 dokumen artikel ilmiah dianalisis berdasarkan jumlah artikel sesuai dengan variabel-variabel yang ada di judul. Jumlah artikel yang ada diubah dalam bentuk persentase.

Dari 15 artikel yang telah dianalisis, dikelompokkan kedalam beberapa variabel sesuai judul sebagai berikut:

1. Artikel dengan variabel A terdapat pada artikel nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7.
2. Artikel dengan variabel B terdapat pada artikel nomor 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15.

$$\text{Jumlah artikel setiap variabel} = \frac{\text{jumlah artikel setiap variabel}}{15} \times 100\%$$